

Wacana Kritis Perbandingan Tiga Kandidat dalam Debat Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2024: Analisis Korpus

Critical discourse on the comparison of three candidates in the 2024 east java gubernatorial election debate: A corpus analysis

Hadi Asrori*, Almira Fidela Artha, Dika Prestiawan

Universitas Airlangga, Indonesia

* hadi.asrori-2023@fib.unair.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

This study analyzes the use of verbs in the 2024 East Java Gubernatorial Debate from the perspective of Norman Fairclough's discourse analysis, which includes text, discourse practice, and social practice. The main objective of this research is to identify the verbs most frequently used by each pair of candidates (paslon) using the AntConc software. The method employed is qualitative descriptive, where data is collected from debate transcripts converted into .txt format and analyzed to identify the dominant verbs. The results show thirteen commonly used verbs, such as "obtain", "ensure", "present", and "give". The Luluk-Lukman pair frequently used the verbs "ensure", "obtain", and "give" to emphasize welfare; Khofifah-Emil used "present", "build", and "give" to highlight achievements; while Tri Rismaharini-Gus Hans used "give", "obtain", and "make" to focus on education and social togetherness. This research highlights the importance of critical discourse analysis in understanding political communication strategies and can be further developed to analyze political debates at other local levels.

Keywords

Critical discourse analysis, Gubernatorial debate, Verbs, Mission, Vision

Article History

Received: 2025-11-03
Accepted: 2025-11-13

Copyright © 2025, Asrori et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i3.200](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.200)

1. PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan bahasa dalam politik semakin menarik perhatian, khususnya saat menghadapi momen penting seperti Pemilu dan Pilkada (Nafea & Taher, 2024; Qizi, 2024). Fenomena ini juga terlihat dalam Pemilu, yang bukan hanya sebagai proses pemilihan, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat partisipasi publik dan meningkatkan pertanggung jawaban pemimpin daerah. Dalam hal ini, bahasa menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari dinamika politik dan demokrasi yang menciptakan wacana yang mempengaruhi pilihan rakyat dan arah kebijakan pemerintahan (Mashudi & Kuntoro, 2025; Yulianti dkk., 2024).

Pilgub (Pemilihan Gubernur) Jawa Timur 2024 diikuti oleh tiga pasangan calon (Paslon). Diantaranya Luluk Nur Hamidah & Lukmanul Khakim Dardak (Paslon 1), Khofifah Indar Parawansa & Emil Elestianto (Paslon 2), Tri Rismaharini & Zahrul Azhar Asumta (Paslon 3). Masing-masing memiliki visi dan misi untuk memajukan provinsi ini. Paslon satu mengusung visi kesejahteraan, daya saing, dan pelestarian lingkungan, dengan misi meningkatkan kualitas SDM, ketahanan ekonomi, dan pemerataan pembangunan. Paslon dua bertujuan untuk menciptakan Jawa Timur yang adil, makmur, dan berkelanjutan, dengan fokus pada pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, peningkatan kualitas SDM, serta perbaikan infrastruktur dan kesehatan (Satria Nugroho & Widiatmojo, 2024; Wasid & Rochimah, 2025). Paslon tiga mengusung visi “masyarakat yang adil dan berkepribadian”, dengan misi reformasi birokrasi, ekonomi kerakyatan inklusif, dan pembangunan infrastruktur yang terkoneksi antarwilayah. Ketiga paslon berkomitmen untuk membawa Jawa Timur lebih maju dalam lima tahun ke depan dengan program yang fokus pada kesejahteraan rakyat, pengelolaan lingkungan, dan pembangunan sosial-ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Rozikin & Sofwani, 2023; Winoto & Handayani, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penggunaan kata kerja oleh masing-masing kandidat dalam seluruh sesi debat menggunakan analisis wacana. Peneliti memanfaatkan korpus sebagai data bahasa asli yang menjelaskan berbagai keragaman bahasa dalam penelitian serta dalam cangkupan jumlah data yang besar (Jusoh dkk., 2024). Analisis wacana adalah proses menganalisis teks dan praktik wacana dalam kaitannya dengan proses sosial yang lebih kompleks, mencerminkan kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Ini meliputi (Teks) sebagai unit bahasa dengan makna tertentu, (Praktik Wacana) yang menjelaskan cara teks dibuat dan digunakan, serta (Praktik Sosial) yang berkaitan dengan tatanan sosial dan norma budaya yang memengaruhi penggunaan bahasa (Aftabi & Moshfegi, 2019; Jinke Yin, 2025). Selain itu, peneliti menggunakan teori Foucault berdasarkan tiga frekuensi kata kerja terbanyak yang ditemukan pada masing-masing paslon untuk melihat bahasa sebagai alat kekuasaan yang membentuk pandangan dan tindakan dalam masyarakat. Kekuasaan terwujud melalui institusi dan praktik sosial, termasuk penggunaan bahasa untuk mendisiplinkan individu dan mengontrol masyarakat. Linguistik korpus adalah metode analisis untuk menggambarkan dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alami, baik lisan maupun tulisan, yang dikumpulkan secara terarah berdasarkan konteks tertentu (Anisa dkk., 2024; Ilham dkk., 2023).

Adapun penelitian sebelumnya banyak ditemukan menganalisis tentang bagaimana kekuasaan direpresentasikan dalam pidato dengan tujuan menunjukkan bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, dan retorika yang digunakan tidak hanya sekadar untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mempengaruhi audiens dan memperkuat posisi kekuasaan. Bahkan banyak yang melihat bagaimana bahasa dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap kandidat pada capres dan cawapres di berbagai disiplin ilmu salah satunya semantik kognitif untuk mengungkap bagaimana istilah tersebut digunakan untuk membangun identitas dan mempengaruhi hubungan antara kandidat dan pemilih yang menggunakan linguistik korpus (Citraesmana, 2019; Dhika, 2024; Ilham dkk., 2023).

Secara keseluruhan, ketiga jurnal yang telah dibahas memberikan pemahaman yang detail dalam memahami penggunaan bahasa dalam konteks politik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki beberapa kebaruan yang membedakannya dari ketiga penelitian sebelumnya. Di antaranya yaitu fokus pada pemilihan gubernur di tingkat provinsi dengan

menggunakan pendekatan wacana kritis yang lebih mendalam untuk menganalisis bagaimana kekuasaan dan ideologi dibangun dalam debat. Fokus ini berbeda dari pendekatan linguistik korpus yang lebih deskriptif dalam kajian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan tiga kandidat dalam satu penelitian yang dapat memberikan analisis yang lebih komprehensif tentang strategi komunikasi politik yang digunakan dan tidak sepenuhnya tercakup dalam kajian sebelumnya.

Penelitian ini juga lebih mendalami implikasi sosial dan politik dari penggunaan bahasa dalam debat, yang dapat memberikan wawasan yang luas tentang bagaimana bahasa membentuk persepsi publik dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk mengisi gap yang ada dalam penelitian sebelumnya, dengan memberikan analisis yang lebih mendalam dan kontekstual tentang wacana politik di provinsi Jawa Timur. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui perbandingan dari visi misi yang disampaikan oleh para calon gubernur, sehingga dapat dengan mudah menentukan calon yang tepat. Selain pendekatan analisis baru dengan korpus linguistik, penelitian ini juga memperkenalkan aplikasi praktis yang bisa digunakan dalam penelitian lanjutan serta menggabungkan berbagai disiplin ilmu.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk menganalisis interaksi nyata secara mendalam tanpa mengedepankan angka-angka (Waruwu, 2023). Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dengan kalimat yang menggambarkan temuan secara sistematis dan tepat (Furidha, 2024; Lesko dkk., 2022). Pendekatan yang digunakan adalah linguistik korpus, di mana data bahasa dalam bentuk teks lisan dan tulisan dianalisis dengan perangkat lunak khusus untuk mengidentifikasi frekuensi dan makna kata (Bond, 2025; Dhika, 2024). Subjek penelitian ini adalah semua sesi debat dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2024 yang diambil dari sumber YouTube, sedangkan objeknya adalah ucapan atau tuturan para pasangan calon dalam debat tersebut.

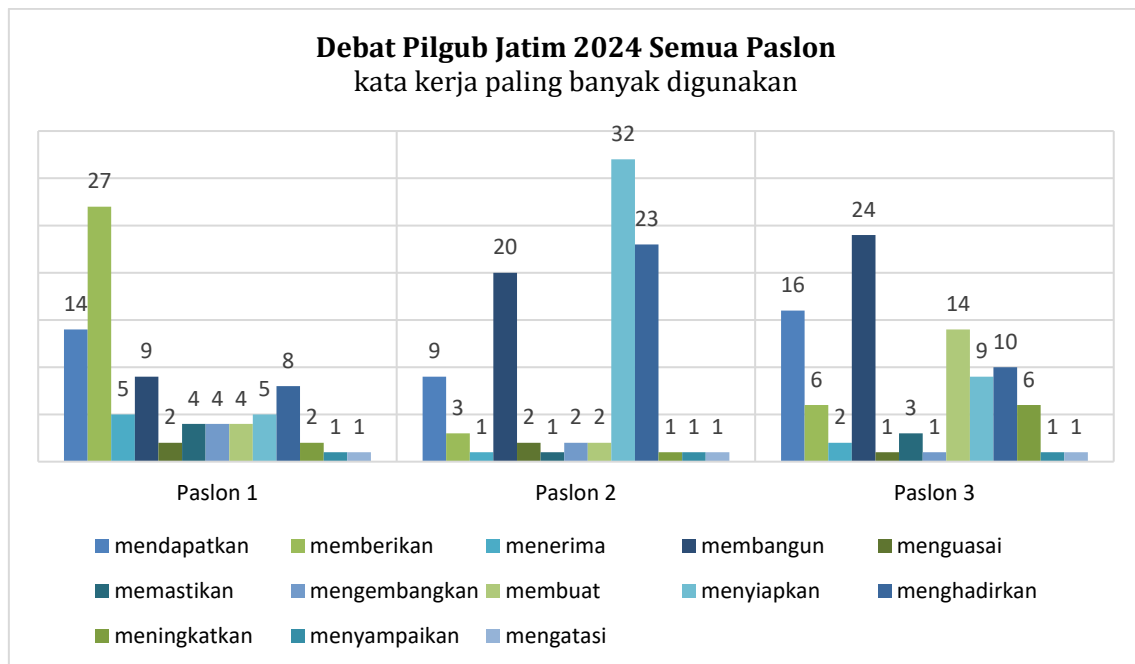
Data yang dianalisis berupa kata kerja yang diambil dari transkrip debat, pada semua sesi debat. Mulai dari debat pertama yang dilaksanakan di tanggal 18 Oktober 2024, kemudian debat sesi kedua dilaksanakan di tanggal 3 November 2024 dan debat sesi ketiga dilaksanakan ditanggal 18 November 2024 yang semuanya berlokasi di Surabaya. Transkrip diambil secara manual dari kanal Youtube Kompas TV di semua sesi, peneliti mencatat semua tuturan kandidat yang ada dalam semua sesi debat. Tujuannya agar akurasi dengan teknik ini tuturan yang didapatkan sesuai dengan yang diucapkan. Jika peneliti mengikuti transkrip otomatis yang ada di Youtube, antaran ucapan dan transkrip banyak yang salah. Sehingga agar akurat transkrip yang peneliti dapatkan, peneliti menggunakan secara manual. Pada sesi debat pertama <https://www.youtube.com/watch?v=4d12etplwpk&t=8548s>, kemudian pada sesi debat kedua <https://www.youtube.com/watch?v=6klvTti74Ac&t=4520s> dan debat ketiga <https://www.youtube.com/watch?v=eyg3TC0CJVc&t=26s>.Transkrip.

Transkrip yang sudah di dapatkan yang kemudian dipilah, diubah ke format txt dan dianalisis menggunakan perangkat lunak Antconc untuk melihat frekuensi kata kerja yang digunakan. Selanjutnya dilakukan dengan menggunakan teori wacana kritis Norman Fairclough untuk mengidentifikasi tiga kata kerja dengan frekuensi tertinggi dari setiap

paslon.(pasangan calon) Instrumen yang paling utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul dan analisis data. Teknik pengumpulan data melibatkan mendengarkan debat, memilah transkrip, mengonversi data ke format txt, dan menggunakan AntConc untuk mengelompokkan serta menganalisis kata kerja yang paling sering digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti menemukan 13 kata kerja yang paling banyak digunakan oleh masing-masing paslon dari semua sesi debat pilgub Jatim 2024. Beberapa kata kerjanya tersebut ada yang sama seperti penelitian sebelumnya meliputi kata kerja “mendapatkan”, “memberikan”, “menghadirkan”, “memastikan”, “menguasai”, “mengatasi”, dengan tambahan kata kerja baru yang belum ada pada penelitian sebelumnya seperti “menerima”, “membangun”, “mengembangkan”, “membuat”, “menyiapkan”, “meningkatkan”, dan “menyampaikan”, yang di analisis dengan korpus dengan mata pisau Kajian Wacana Norman Fairclough yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya.



Gambar 1. Rekapitulasi kata kerja terbanyak semua paslon debat pilgub Jatim 2024

Grafik di atas menunjukkan variasi kata kerja yang digunakan oleh masing-masing pasangan calon (paslon) dalam debat Pilgub Jatim 2024. Paslon satu, Luluk Hamidah dan Lukman Nurhachim, paling sering menggunakan kata kerja seperti “Memastikan”, “Mendapatkan”, dan “Memberikan”. Paslon dua, Khofifah Indar Parawansa dan Emil Dardak, lebih banyak menggunakan seperti kata kerja “Menyampaikan”, “Membangun”, dan “Memberikan”. Sementara itu, paslon tiga, Tri Rismaharini dan KH. Zahrul Azhar Asumta (Gus Hans), sering menggunakan kata kerja “Memberikan”, “Mendapatkan”, dan “Membuat”. Kata kerja yang digunakan mencerminkan upaya masing-masing paslon dalam menyampaikan visi, misi, argumen, serta pembahasan permasalahan dan tantangan dalam debat. Debat ini terbagi dalam tiga sesi, dengan tema pertama mengenai peningkatan

kesejahteraan masyarakat, kedua tentang tata kelola pemerintah yang efektif dan inovatif, dan ketiga mengenai memperkuat kesatuan NKRI dan kebangsaan

3.1. Paslon 1 (LuLuk Hamidah & Lukmanul Hakim)

Pada grafik sebelumnya, kata kerja yang paling banyak digunakan oleh paslon satu Luluk dan Lukman ialah kata kerja “memastikan” sebanyak 27 kali pengucapan yang paling banyak diucapkan dari pada dua paslon lainnya, kemudian kata kerja “mendapatkan” 14 kali pengucapan dan kata kerja “memberikan” sebanyak 9 kali pengucapan. Ini memberikan maksud dan tujuan tersendiri dari kata kerja ini yang digunakan oleh paslon satu dalam debat pilgub Jatim 2024. Dari tiga belas kata kerja yang ditemukan, peneliti menjelaskan detail tiga kata kerja dengan frekuensi terbanyak yang dapat mewakili dari 13 kata kerja yang digunakan. Adapun penjelasan lebih detailnya sebagai berikut:

A. Kata kerja “memastikan”

Tabel 1. Penggunaan kata kerja “memastikan”

Kata Kerja	Frasa/Kalimat
Memastikan	Bahwa birokrasi di Jawa Timur tidak ada Kolusi tidak
Memastikan	Bahwa birokrasi itu bebas korupsi Oleh karena itu semangat
Memastikan	Bahwa ada akses exit tol di Magetan karena kita

Kata kerja “memastikan” berarti menetapkan sesuatu dengan yakin dan tanpa ragu. Dalam debat Pilgub Jatim 2024, paslon Luluk & Lukman menggunakan kata ini sebanyak 27 kali, dan peneliti mengambil tiga contoh dengan frekuensi terbanyak berdasarkan analisis menggunakan perangkat lunak AntConc. Kata “memastikan” paling sering diikuti oleh kata “bahwa”, yang berfungsi menjelaskan hal yang sedang dipastikan. Penggunaan pola “memastikan bahwa” memberi kesan penekanan, kejelasan, dan komitmen kuat terhadap pernyataan yang disampaikan.

Tentang Birokrasi, (Debat Kedua Menit ke 55.50) *“Memastikan bahwa birokrasi di Jawa Timur tidak ada kolusi”. Menunjukkan komitmen untuk transparansi dan kejujuran dalam pemerintahan.*

Pernyataan ini menegaskan komitmen terhadap transparansi dan kejujuran pemerintahan. Kolusi dan korupsi dianggap sebagai ancaman bagi keadilan, sehingga transparansi menjadi penting agar masyarakat dapat mengawasi kebijakan publik. Dalam analisis wacana, penggunaan kata “memastikan” menunjukkan dedikasi terhadap pemerintahan bersih dan mencerminkan ideologi kekuasaan yang pro-integritas, di mana bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun kepercayaan publik.

Analisis wacana digunakan untuk menilai apakah penggunaan kata kerja seperti “memastikan” dalam pernyataan politik mencerminkan komitmen terhadap pemberantasan kolusi dan peningkatan transparansi pemerintahan. Dalam konteks ini, kata “memastikan” menunjukkan dedikasi terhadap pemerintahan yang bersih, sesuai dengan praktik wacana yang mencerminkan harapan masyarakat akan sebuah pemerintahan bebas dari korupsi. Menekankan bahwa bahasa dalam politik bukan sekedar media komunikasi, tetapi juga sebagai alat kekuasaan yang dipengaruhi oleh ideologi dan kepentingan politik tertentu. Dengan menerapkan birokrasi yang jujur, risiko korupsi dapat diminimalkan, menciptakan lingkungan di mana pejabat publik tidak menyalahgunakan kekuasaan demi

kepentingan pribadi. Hal ini pada akhirnya dapat membangun kepercayaan publik, karena masyarakat akan lebih percaya dan berpartisipasi dalam program-program pemerintah jika mereka merasa pemerintahan berjalan dengan integritas dan bebas dari kolusi dan korupsi.

Infrastruktur, (Debat ketiga menit ke 26:27 - 27:00) *“Memastikan bahwa ada akses exit tol di Magetan karena kita...”*. Menunjukkan kepastian dalam pembangunan infrastruktur penting bagi aksesibilitas daerah.

Kalimat ini menandakan kepastian pemerintah dalam membangun infrastruktur demi pemerataan akses dan peningkatan ekonomi lokal. Akses tol dianggap penting untuk mobilitas, perdagangan, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam pandangan Foucault, kebijakan seperti ini menunjukkan bagaimana pemerintah menggunakan infrastruktur untuk mengatur dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat

B. Kata kerja “mendapatkan”

Tabel 2. Penggunaan kata kerja “mendapatkan”

Kata Kerja	Frasa/Kalimat
Mendapatkan	Penghargaan satu-satunya pempr yang dapat SPBE dari Kemenpan
Mendapatkan	Penghargaan terbanyak dari BKN Oleh karena itu saya ingin
Mendapatkan	Perhatian khusus dalam konteks rencana tata ruang Tata wilayah

Kata kerja “mendapatkan” berasal dari kata dasar *“dapat”* dengan awalan “me” dan akhiran “kan”, yang berarti *menerima atau memperoleh sesuatu*. Dalam debat Pilgub Jatim 2024, paslon Luluk dan Lukman menggunakan kata ini sebanyak 14 kali. Berdasarkan analisis KWIC (Key Word in Context) dari perangkat lunak AntConc, peneliti menemukan bahwa kata “mendapatkan” selalu diikuti oleh keterangan tertentu yang memiliki makna khusus sesuai konteks penggunaannya.

a) Mendapatkan penghargaan

“Mendapatkan penghargaan satu-satunya pemprov yang dapat SPBE dari Kemenpan” dan “mendapatkan penghargaan terbanyak dari BKN” (Debat kedua menit ke 58:52 - 59:41)

Kata “mendapatkan” di sini menunjukkan pencapaian dan pengakuan resmi dari lembaga nasional, seperti Kemenpan dan BKN. Hal ini memperkuat citra positif paslon sebagai pemimpin berprestasi yang diakui oleh pihak terpercaya. Dalam teori Norman Fairclough, kata ini dianalisis melalui tiga dimensi, secara teks menunjukkan keberhasilan yang diakui secara formal, Praktik wacana, memperkuat citra pemimpin sukses dan kredibel. Praktik sosial-budaya, mencerminkan kepentingan publik serta tanggung jawab moral dalam budaya politik yang menghargai prestasi.

b) Mendapatkan perhatian

“Mendapatkan perhatian khusus dalam konteks rencana tata ruang Tata wilayah” dan “mendapatkan perhatian maksimal dari pemerintah provinsi” (Debat Kedua 2:18:07 - 2:18:19 dan 1:22:25 - 1:22:38)

Kata ini menunjukkan bahwa isu tertentu menjadi prioritas pemerintah, seperti tata ruang wilayah. Penggunaan ini bertujuan meyakinkan publik bahwa paslon peduli dan responsif terhadap masalah masyarakat. Dalam analisis wacana kritis, secara teks menunjukkan fokus kebijakan pemerintah terhadap isu penting. Secara praktik wacana menegaskan komitmen paslon untuk menindaklanjuti isu strategis, dan praktik sosial-budaya, mencerminkan nilai tanggung jawab pemimpin dalam budaya politik yang menekankan kepedulian terhadap kepentingan publik.

Secara keseluruhan, penggunaan kata kerja “mendapatkan” menekankan tanggung jawab paslon yang sudah dapat dibuktikan dengan penghargaan yang diterima, yang menjadi bukti nyata bagi audiens bahwa paslon ini tidak hanya berbicara, tetapi juga memberikan bukti konkret atas komitmen mereka. Ini menjadi senjata politik untuk meyakinkan publik dalam memilih. Kata “mendapatkan” juga sejalan dengan visi paslon nomor satu, yang berkomitmen untuk membawa Jawa Timur menuju kemajuan, fokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, dan pemerintahan yang transparan dan dapat dipercaya. Penjelasan ini didukung oleh Chomsky (1985), yang membahas bagaimana makna kata dan struktur kalimat dapat memengaruhi pemahaman pendengar atau pembaca. Dalam komunikasi politik, istilah seperti “keberlanjutan,” “transparansi,” dan “akuntabilitas” memegang makna yang sangat penting dalam membentuk persepsi publik. pemerintah ini memperkuat kredibilitas paslon, sekaligus mendorong peningkatan tanggung jawab mereka terhadap masyarakat.

c) Kata kerja “memberikan”

Tabel 3. Penggunaan Kata Kerja “Memberikan”

Kata kerja	Frasa/kalimat
Memberikan	Dukungan inkubasi bisnis kepada para lulusan SMK termasuk juga
Memberikan	Dukungan itu dengan mengcover biayanya kemudian yang kedua
Memberikan	Afirmasi beasiswa untuk jurusan kedokteran fusus spesialis kjsu ini

Kata kerja “memberikan” berasal dari kata dasar “beri” dengan imbuhan “me” dan “kan”, yang berarti melakukan tindakan memberi sesuatu kepada pihak lain. Dalam debat Pilgub Jatim 2024, paslon Luluk dan Lukman menggunakan kata ini sebanyak 9 kali. Berdasarkan analisis KWIC (Key Word in Context) dari perangkat lunak AntConc, peneliti menyoroti tiga contoh dengan frekuensi tertinggi yang mencerminkan makna dan fungsi kata “memberikan” secara keseluruhan. Pada kata kerja ini selalu diikuti setelahnya dengan keterangan yang beragam yang memiliki makna penting yang diucapkan oleh paslon satu Luluk dan Lukman. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“Memberikan dukungan inkubasi bisnis kepada para lulusan SMK termasuk juga”.
“Memberikan dukungan itu dengan mengcover biayanya Kemudian yang kedua”
 (Debat Kedua dan Ketiga Menit: 1:04:38 - 1:04:57 dan 1:53:52 - 1:54:18)

Kata “memberikan” diikuti oleh “dukungan” menunjukkan tindakan konkret paslon dalam menawarkan bantuan finansial, moral, atau strategis bagi kelompok masyarakat tertentu. Secara teks mencerminkan tindakan nyata dalam membantu masyarakat,

sedangkan praktik Wacana memperkuat citra paslon sebagai pemimpin yang peduli, adil, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, misalnya dengan mendukung lulusan SMK melalui program bisnis. Dan praktik Sosial Budaya menggambarkan upaya mempererat hubungan antara pemimpin dan pemilih. Dalam pandangan Pierre Bourdieu, dukungan seperti ini merupakan bentuk modal sosial yang memperkuat hubungan timbal balik antara pemimpin dan masyarakat, membangun kepercayaan serta meningkatkan legitimasi politik.

“Memberikan afirmasi beasiswa untuk Jurusan Kedokteran khusus spesialis kjsu ini”.
 “Memberikan beasiswa afirmasi agar di daerah-daerah yang khususnya seperti”
(Debat Pertama Menit: 58:15 - 59:31 dan 1:03:24 - 1:03:36).

Kata “memberikan” diikuti oleh “afirmasi” menegaskan komitmen politik untuk memperkuat kebijakan pendidikan, sementara “memberikan beasiswa” menunjukkan dukungan konkret terhadap peningkatan akses pendidikan. Dari sisi teks “memberikan afirmasi” menandakan penguatan program atau kebijakan pendidikan, sedangkan “memberikan beasiswa” menunjukkan bantuan langsung dalam bentuk finansial. Sedangkan praktik wacana mencerminkan komitmen paslon dalam mendukung pendidikan, terutama bidang kedokteran, sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia. Dan praktik Sosial Budaya menggambarkan nilai penting pendidikan dan kesetaraan akses dalam budaya masyarakat, serta memperlihatkan perhatian paslon terhadap masa depan generasi muda.

Secara keseluruhan, penggunaan kata “memberikan” menunjukkan komitmen aktif, kepedulian sosial, dan empati politik paslon Luluk & Lukman. Kata ini digunakan untuk memperlihatkan tindakan nyata dalam bentuk dukungan, afirmasi, dan beasiswa, yang memperkuat citra mereka sebagai pemimpin yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat dan pembangunan sumber daya manusia. Melalui strategi bahasa ini, paslon berusaha membangun kepercayaan publik dengan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berjanji, tetapi juga siap berkontribusi secara nyata bagi kemajuan masyarakat Jawa Timur.

3.2. Paslon 2 (Khofifah Indar Parawansa & Emil Dardak)

Pada paslon nomor dua, yang dipimpin oleh Khofifah dan Emil, peneliti menemukan 13 kata kerja yang sering digunakan dalam debat Pilgub Jatim 2024. Tiga kata kerja terbanyak yang digunakan oleh paslon ini adalah “menyampaikan” yang diucapkan sebanyak 32 kali, diikuti dengan “memberikan” sebanyak 20 kali, dan “membangun” yang diucapkan 23 kali. Ketiga kata kerja ini merupakan yang paling sering digunakan dibandingkan dua paslon lainnya. Peneliti menggunakan perangkat lunak AntConc untuk menganalisis frekuensi kata kerja ini, setelah terlebih dahulu mengklasifikasikan debat dan paslon sesuai dengan transkrip masing-masing. Kemudian, data yang telah dipilah-pilah diubah ke dalam format .txt dan dianalisis lebih lanjut menggunakan fitur KWIC (Keyword in Context) pada perangkat lunak AntConc untuk melihat frekuensi kata kerja tersebut dalam konteks. Peneliti kemudian akan menjabarkan secara lebih detail penggunaan tiga kata kerja dengan frekuensi terbanyak.

Kata kerja “menyampaikan” berasal dari kata dasar “*sampai*” dengan imbuhan “*men-*” dan “*-kan*”, yang secara morfologis berarti melakukan tindakan untuk mengirimkan atau mengutarakan sesuatu kepada orang lain. Dalam konteks komunikasi politik, kata ini berfungsi untuk menegaskan penyampaian pesan, informasi, atau klaim secara langsung

dan persuasif kepada publik. Dalam debat Pilgub Jawa Timur 2024, pasangan calon (paslon) nomor dua, Khofifah dan Emil, menggunakan kata “menyampaikan” sebanyak 32 kali. Berdasarkan analisis perangkat lunak AntConc melalui fitur KWIC (Key Word in Context), kata ini paling sering diikuti oleh kata “bahwa”, yang menunjukkan bahwa paslon tersebut menekankan kepastian dan kejelasan dalam penyampaian informasi. Pola ini menjadi ciri khas gaya komunikasi mereka yang cenderung terstruktur, faktual, dan berorientasi pada pencapaian konkret.

Menyampaikan bahwa begitu banyak penghargaan yang sudah kami terima baik
(Debat kedua menit : 25:20 - 25:55)

A. Kata kerja “menyampaikan”

Tabel 4. Penggunaan kata kerja “menyampaikan”

Kata kerja	Frasa/kalimat
Menyampaikan	Bahwa begitu banyak penghargaan yang sudah kami terima baik
Menyampaikan	Bahwa di 2024 hanya Jawa Timur provinsi yang mendapatkan penghargaan
Menyampaikan	Bahwa hanya di Jawa Timur punya asrama mahasiswa nusantara

Dalam kalimat ini, paslon menyampaikan informasi mengenai berbagai penghargaan yang telah diterima. Secara teks Penggunaan kata “menyampaikan” diikuti “bahwa” memperjelas struktur tentang prestasi yang telah dicapai. Secara praktik wacana bahasa yang digunakan untuk menonjolkan citra keberhasilan dan reputasi baik yang telah dicapai selama masa kepemimpinan mereka. Secara implisit, pernyataan ini juga membangun perbandingan dengan daerah lain yang belum memperoleh pencapaian serupa. Dan secara praktik sosial budaya, Secara sosial, hal ini menciptakan persepsi bahwa kepemimpinan Khofifah dan Emil efektif, berprestasi, dan patut dipertahankan. Dengan menegaskan penghargaan yang diterima, paslon membangun *legitimasi politik* melalui bahasa yang menekankan bukti kinerja nyata. Menurut Fairclough (1992), strategi seperti ini merupakan bentuk wacana kekuasaan di mana bahasa digunakan untuk memperkuat otoritas dan kepercayaan publik, serta memengaruhi opini masyarakat dengan mengaitkan diri pada prestasi yang terukur.

Menyampaikan bahwa di 2024 hanya Jawa Timur provinsi yang mendapatkan (Debat Pertama menit: 48:31 - 48:44)

Ini menunjukkan strategi komunikasi yang menegaskan keunggulan daerah yang dipimpin oleh paslon. Secara teks Kata “menyampaikan” digunakan untuk menyatakan fakta atau klaim dengan nada yakin dan meyakinkan. Sedangkan praktik wacana Kalimat ini menegaskan perbandingan positif hanya Jawa Timur yang mencapai prestasi tersebut, menandakan eksklusivitas keberhasilan. Sedangkan praktik sosial budaya, pernyataan ini membangun kebanggaan daerah (*local pride*) dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Jawa Timur sebagai wilayah yang maju dan unggul. Secara wacana politik, pola ini merupakan bentuk strategi naratif afirmatif, di mana keberhasilan digunakan untuk membangun kepentingan, menciptakan perbedaan simbolik dengan lawan politik, dan memperkuat citra sebagai pemimpin yang berprestasi.

Menyampaikan bahwa hanya di Jawa Timur punya asrama mahasiswa Nusantara (Debat Pertama menit: 48:31 - 48:44)

Dalam pernyataan ini, frasa “menyampaikan bahwa” berfungsi memperkuat klaim terkait komitmen terhadap pendidikan dan integrasi sosial budaya. Secara teks Kata “menyampaikan” memperjelas maksud paslon dalam menyampaikan fakta kebijakan pendidikan yang bersifat unik. Berbeda dengan praktik wacana, kalimat ini berperan membangun citra paslon sebagai pemimpin yang peduli terhadap kesejahteraan mahasiswa dan keberagaman budaya. Sedangkan praktik sosial budaya, keberadaan *Asrama Mahasiswa Nusantara* mencerminkan komitmen terhadap keberagaman dan keterlibatan, sesuai nilai budaya Indonesia yang menghargai perbedaan. Dalam konteks komunikasi politik, penggunaan “menyampaikan” dengan struktur seperti ini menunjukkan bahwa paslon berupaya mengokohkan posisi mereka sebagai figur pemersatu dan maju, yang memperhatikan sektor pendidikan serta kehidupan sosial masyarakat lintas daerah.

B. Kata kerja “memberikan”

Tabel 5. Penggunaan kata kerja “memberikan”

Kata kerja	Frasa/kalimat
Memberikan	Bantuan air bersih kepada mereka yang ada di kepulis
Memberikan	Bantuan langsung kepada masyarakat tapi biasanya di hari pertama
Memberikan	Bop PAUD jadi sejak usia dini Pemprov Jawa Timur

Kata kerja “memberikan” berasal dari kata dasar “beri” dengan tambahan awalan “me” dan akhiran “-kan” yang memiliki arti memberikan sesuatu kepada orang lain atau menunjukkan tindakan menyerahkan atau menyampaikan sesuatu. Kata kerja ini terdapat sebanyak 20 kali pengucapan yang digunakan paslon dua Khofifah dan Emil dalam debat Pilgub Jatim 2024 dan paling banyak digunakan dari dua paslon lainnya. Kata ini sudah peneliti klasifikasikan per masing-masing paslon dan transkrip yang sudah dipilah kemudian diubah ke dalam format txt dan didapatkanlah kata ini dengan jumlah tersebut dengan frekuensi terbanyak dan diambil dari KWIC (Keyword in context) dari perangkat lunak Antconc. Kata kerja “memberikan” selalu diikuti setelahnya dengan keterangan yang berbeda, Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Bantuan air bersih kepada mereka yang ada di Kepulisan” (Debat Pertama menit: 1:46:18 - 1:46:26)

Menunjukkan komitmen pasangan calon untuk memberikan perhatian terhadap kebutuhan dasar masyarakat, khususnya kebutuhan akan air bersih. Kepulisan mungkin merujuk pada daerah tertentu di Jawa Timur yang mengalami kesulitan akses air bersih. Ini menegaskan bahwa pasangan calon ingin menjawab isu-isu mendesak yang dihadapi oleh masyarakat di daerah tersebut. Di Indonesia, terutama di daerah pedesaan atau daerah dengan infrastruktur kurang berkembang, akses terhadap air bersih merupakan masalah krusial. Masalah ini bisa berakibat pada kesehatan masyarakat, pertanian, dan kehidupan sehari-hari. Dengan mengarahkan fokus kepada bantuan air bersih, pasangan calon menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. Air bersih adalah kebutuhan dasar yang sangat penting. Situasi tanpa akses air bersih dapat menyebabkan munculnya

penyakit dan memperburuk kondisi hidup masyarakat. Ini juga menunjukkan harapan untuk menciptakan perubahan positif di daerah tersebut. Kalimat ini memberi kesan bahwa jika pasangan calon terpilih, mereka akan segera melaksanakan program untuk memenuhi kebutuhan air yang mendasar ini, yang bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan menyampaikan komitmen untuk menyediakan bantuan air bersih, pasangan calon memperlihatkan pemahaman mereka mengenai hak-hak asasi manusia yang mencakup akses air bersih. Ini bisa jadi bentuk pendidikan untuk masyarakat mengenai pentingnya perhatian terhadap kebutuhan dasar mereka.

“Memberikan bantuan langsung kepada masyarakat tapi biasanya di hari pertama.”
(*Debat ke Tiga menit: 1:24:32 - 1:24:48*)

Pernyataan ini mencerminkan komitmen calon pemimpin untuk memberikan bantuan sosial langsung kepada masyarakat, seperti tunai atau barang, terutama pada situasi darurat. Istilah “biasanya di hari pertama” menekankan kesiapan calon pemimpin untuk segera bertindak setelah terpilih. Dalam (Teks), ini bertujuan mempengaruhi publik tentang kemampuan calon pemimpin merespons kebutuhan masyarakat dengan cepat. Dalam (Praktik Wacana), penggunaan frasa ini meyakinkan pemilih bahwa calon memiliki rencana konkret dan siap bertindak, membangun kredibilitas dan kepercayaan. Dalam (Praktik Sosial Budaya), bantuan cepat mencerminkan norma gotong royong dan harapan masyarakat agar pemimpin terlibat langsung dalam menyelesaikan masalah sosial.

“Memberikan Bop PAUD jadi sejak usia dini pemprov Jawa Timur.” (*Debat Pertama, menit : 53:38 - 53:52*)

Pernyataan ini mengarah pada kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Timur terkait Bantuan Operasional paud, yang bertujuan mendukung lembaga PAUD agar dapat memberikan pendidikan yang bermutu. “Bop PAUD” mencerminkan perhatian pemerintah terhadap pendidikan anak usia dini, yang sangat krusial untuk perkembangan kognitif dan sosial mereka. Penyebutan “Pemprov Jawa Timur” menegaskan bahwa kebijakan ini menjadi bagian dari integrasi dan tanggung jawab pemerintah daerah. Dalam (Teks), penyampaian ini jelas dan langsung, mengutamakan pemahaman yang mudah bagi masyarakat pendidikan. Pada (Praktik Wacana), kebijakan ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, terutama pendidikan anak usia dini. Ini menunjukkan tanggung jawab sosial pemimpin terhadap masa depan generasi muda, serta upaya negara dalam memastikan hak pendidikan bagi warganya. Dalam (Praktik Sosial Budaya), kebijakan ini mencerminkan perhatian pemerintah pada pendidikan dan kesejahteraan sosial. Hal ini juga menonjolkan upaya Pemprov Jawa Timur dalam membangun citra positif sebagai pemerintah yang berinvestasi pada masa depan generasi muda.

C. Kata kerja “Membangun”

Tabel 6. Penggunaan Kata Kerja “Membangun”

Kata kerja	Frasa/kalimat
Membangun	Jawa Timur ke depan kami dengan segala hormat Mbak
Membangun	Jawa Timur ke depan tapi dari proses capaian prestasi
Membangun	Jawa Timur gerbang kertas Susila atau Metropolitan memang tetap

Kata kerja “membangun” berasal dari kata dasar “bangun” dengan tambahan awalan “me” yang memiliki arti yaitu proses atau tindakan untuk membuat atau menciptakan sesuatu, biasanya dalam konteks fisik, seperti membangun Gedung, jembatan, atau infrastruktur lainnya. Atau juga “membangun” dapat memiliki makna lain seperti mengembangkan atau memperbaiki sesuatu. Dalam debat pilgub Jatim 2024 oleh paslon dua Khofifah dan Emil ini terdapat 23 kali pengucapan yang digunakan dan paling banyak dari dua paslon lainnya. Kata “membangun” yang digunakan selalu berkaitan dengan “Jawa Timur” yang memiliki maksud tersendiri. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“Membangun Jawa Timur kedepan Kami dengan segala hormat Mbak” (*Debat Ketiga menit: 2:26:30 – 2:27:10*)

Kalimat ini menunjukkan sikap sopan paslon dalam berkomunikasi, yang penting dalam membangun hubungan positif dengan audiens. Penggunaan kata “kami” menciptakan kedekatan antara cagub dan wagub, serta mencerminkan nilai budaya Jawa yang mengutamakan adab (unggah-ungguh). Pernyataan “Membangun Jawa Timur kedepan” menunjukkan adanya visi untuk masa depan daerah, mengisyaratkan rencana pembangunan yang mencakup berbagai sektor, seperti ekonomi, pendidikan, dan infrastruktur. Dalam (Teks), struktur kalimat ini bersifat formal dan sopan, menciptakan nuansa kedekatan dan penghargaan. Pada (Praktik Wacana), penggunaan kata “dengan segala hormat” menunjukkan tata krama dan menjaga hubungan baik dengan audiens, yang penting dalam debat politik. Pada (Praktik Sosial Budaya), kalimat ini mencerminkan norma sosial Indonesia yang mengutamakan penghormatan dalam komunikasi, khususnya dalam konteks politik, yang mengedepankan adab dalam interaksi formal.

“membangun Jawa Timur ke depan tapi dari proses capaian prestasi” (*Debat Pertama menit ke : 2:38:03 - 2:38:16*)

Kalimat ini menekankan komitmen untuk “membangun Jawa Timur ke depan,” mencerminkan niat untuk memajukan daerah ini dalam berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, pendidikan, dan infrastruktur. Ada harapan dan visi positif untuk masa depan masyarakat Jawa Timur, dengan fokus pada pembangunan berbasis hasil yang telah dicapai sebelumnya. Ini menunjukkan pentingnya evaluasi capaian sebelumnya sebagai dasar merencanakan langkah selanjutnya, dengan tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan terukur. Pada (Teks), kata “membangun” yang berulang memberikan penekanan kuat pada komitmen untuk kemajuan. Dalam (Praktik Wacana), pernyataan ini berbasis pada prestasi yang sudah ada, mengaitkan progres dengan tujuan yang lebih komprehensif di masa depan. Pada (Praktik Sosial Budaya), ini mencerminkan harapan masyarakat terhadap pemerintahan yang efektif dan terukur, serta menghargai pentingnya hasil nyata dalam pelaksanaan program pemerintah (Fairclough, 2003).

“Membangun Jawa Timur gerbang kertas Susila atau Metropolitan memang tetap” (*Debat Ketiga menit: 1:33:03 - 1:33:34*)

Kalimat “Membangun Jawa Timur” menunjukkan tujuan untuk mengembangkan daerah tersebut dengan fokus pada perubahan positif dan pertumbuhan di sektor ekonomi, infrastruktur, pendidikan, dan sosial, yang mencerminkan visi jangka panjang untuk kemajuan masyarakat dan daerah Jawa Timur. Istilah Kertas Susila merujuk pada pendekatan pembangunan yang mengutamakan nilai-nilai tradisional dan budaya lokal, dengan “Kertas” menggambarkan sesuatu yang lebih lembut dan humanis, serta Susila yang

mengacu pada etika dan perilaku baik, mencerminkan upaya menjaga nilai-nilai lokal dalam pembangunan.

Di sisi lain, Metropolitan lebih mengarah pada pembangunan modern yang berfokus pada kawasan urban, teknologi, perdagangan, serta infrastruktur yang lebih maju. Pada (Teks), penggunaan kata “gerbang” dapat dilihat sebagai simbol transformasi dan peluang dalam proses pembangunan. Dalam (Praktik Wacana), perbandingan antara Kertas Susila dan Metropolitan menciptakan kontras dalam strategi pembangunan, menekankan fleksibilitas dalam pendekatan yang diambil. Sementara pada (Praktik Sosial Budaya), kedua istilah tersebut menggambarkan realitas sosial dan ekonomi Jawa Timur, menunjukkan perbedaan dalam pengembangan kebijakan antara wilayah urban dan suburban, yang sejalan dengan misi paslon dua pada urutan ke sembilan di bagian Jatim Lestari yang bertujuan menjaga kelestarian lingkungan hidup, mendorong pengembangan ekonomi hijau, serta pemanfaatan teknologi ramah lingkungan lintas sektoral.

3.3. Paslon 3 (Tri Rismaharini & Zahrul Azhar Asumta)

Pada paslon ketiga ini ditemukan 13 kata kerja yang sama yang digunakan pada paslon lain, namun ada tiga kata kerja yang paling banyak diucapkan dari 13 kata kerja yang ditemukan. Kata kerja “memberikan” terdapat 24 kali pengucapan yang digunakan paslon tiga ini, kemudian kata kerja “membuat” terdapat 14 kata kerja yang digunakan, dan selanjutnya kata kerja “membangun” terdapat 10 kali pengucapan dalam debat Pilgub Jatim 2024.

A. Kata kerja “memberikan”

Tabel 7. Penggunaan kata kerja “memberikan”

Kata kerja	Frasa/kalimat
Memberikan	Beasiswa untuk para dokter yang akan karena dari
Memberikan	Beasiswa untuk para dokter-dokter yang akan mendapatkan pendidikan
Memberikan	Insentif kepada para nelayan untuk mereka bisa hidup lebih

Kata kerja “memberikan” berasal dari kata dasar “beri” dengan tambahan awalan “mem” dan akhiran “-kan”. Secara etimologi “beri” berarti memberikan sesuatu kepada orang lain, dengan penambahan awalan “mem” menjadi “memberi” yang berarti melakukan tindakan memberi dan akhiran “-kan” pada kata “memberi” menjadi “memberikan” berarti proses atau tindakan memberi sesuatu kepada orang lain secara lebih spesifik atau dalam konteks tertentu. Kata kerja ini terdapat 24 kali pengucapan lebih banyak dari pada dua paslon lainnya yang digunakan oleh paslon Tiga yaitu Risma dan Gus Hans. Dimana kata “memberikan” selalu diikuti setelahnya dengan kata keterangan yang berbeda yang memiliki tujuan dan maksud tersendiri yang digunakan oleh paslon tiga Risma dan Gus Hans. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

Memberikan beasiswa untuk para dokter-dokter yang akan mendapatkan Pendidikan
(Debat Ketiga, Menit : 1:01:47 dan 1:02:11)

Penggalan kalimat “dokter untuk spesialis jantung dan kemudian stroke sangat kurang, karena itu kami akan memberikan beasiswa untuk para dokter-dokter yang akan mendapatkan pendidikan spesialis” mengungkapkan masalah kekurangan dokter spesialis

di bidang jantung dan stroke di Jawa Timur, yang dapat memengaruhi kualitas layanan kesehatan. Sebagai solusi, paslon tiga menawarkan pemberian beasiswa kepada dokter yang ingin melanjutkan pendidikan spesialisnya, dengan tujuan meningkatkan jumlah dokter spesialis di bidang tersebut. Selain itu, paslon ini berharap dokter-dokter yang menerima beasiswa akan bekerja di bakorwil (Badan Koordinasi Wilayah), untuk memastikan penyebaran dokter spesialis yang merata di seluruh Jawa Timur, khususnya di daerah yang kekurangan tenaga medis. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan layanan kesehatan, mempermudah akses perawatan spesialis di daerah-daerah terpencil, mengurangi beban rumah sakit di kota besar, serta meningkatkan secara jitu dan efektivitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

Penggunaan kata “beasiswa” menunjukkan dukungan finansial dan pendidikan, sementara “dokter-dokter” menegaskan identitas profesional (Fairclough, 2003). Pernyataan ini juga mengakui kondisi kekurangan dokter spesialis, memberikan solusi konkret untuk menarik tenaga medis ke daerah tertentu. Secara (Praktek Wacana), ini adalah cara efektif untuk mengatasi masalah, serta memberi informasi kepada masyarakat mengenai upaya paslon untuk meningkatkan layanan kesehatan. Dalam (Praktek Sosial Budaya), tindakan ini menunjukkan perhatian terhadap masalah kesehatan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial untuk memastikan cukupnya tenaga medis, serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di daerah-daerah yang membutuhkan. Ini juga mencerminkan strategi paslon tiga dalam menunjukkan kekuasaan melalui kebijakan dan praktik sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Foucault mengenai bagaimana kekuasaan terwujud dalam praktik sosial dan penggunaan bahasa untuk mempengaruhi masyarakat. Penjelasan ini mencerminkan misi paslon tiga yang tertuang dalam poin ketiga: “SDA yang cerdas, sehat, berakhlak melalui layanan kesehatan dan pendidikan berkualitas, merata, dan terjangkau.”

Memberikan insentif kepada para nelayan untuk mereka bisa hidup lebih (Debat Ketiga, menit: 53.53)

Pada penggalan di atas, permasalahan utama yang diangkat adalah kesejahteraan nelayan, yang mencerminkan perhatian terhadap kondisi kehidupan mereka yang mungkin masih berada di bawah standar yang diharapkan. Nelayan sering menghadapi tantangan seperti fluktuasi hasil tangkapan, harga jual yang rendah, dan kondisi cuaca yang tidak menentu, yang berpengaruh pada pendapatan dan kesejahteraan mereka. Sebagai solusi, paslon mengusulkan pemberian insentif kepada nelayan, berupa subsidi, bantuan finansial, atau bantuan alat dan teknologi untuk meningkatkan hasil tangkapan dan efisiensi kerja mereka. Insentif ini bertujuan meningkatkan pendapatan nelayan, dengan mengurangi biaya operasional seperti subsidi bahan bakar atau alat tangkap, serta memperbaiki akses mereka ke layanan kesehatan, pendidikan untuk anak-anak, dan infrastruktur desa nelayan. Secara sosial, insentif ini dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup, yang pada gilirannya dapat mendukung ketahanan pangan di Jawa Timur. Dalam (Teks), penggunaan kata “memberikan” menunjukkan tindakan yang jelas dan konkret, menekankan fokus pada nelayan dan pentingnya perhatian terhadap profesi mereka yang berhubungan langsung dengan sumber daya alam dan ekonomi lokal.

Kata “hidup lebih” menggambarkan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan, mencakup aspek finansial dan kualitas hidup. Dari sudut (Praktek Wacana), paslon ini berusaha membangun dukungan publik untuk program mereka, dengan harapan respons positif dari masyarakat, serta mendorong mereka untuk bekerja lebih baik. Pada

(Praktek Sosial Budaya), ini mencerminkan kesadaran akan kondisi nelayan yang sering terpinggirkan secara ekonomi, dengan akses terbatas pada sumber daya dan dukungan pemerintah. Insentif ini diharapkan dapat memberikan keadilan sosial dan membantu menyikapi kesulitan mereka, sesuai dengan misi paslon nomor 3 Risma dan Gus Hans yang berbunyi, “Kesejahteraan sosial yang merata dan berkeadilan serta pemajuan kebudayaan yang menghormati eksistensi budaya lokal, hak-hak minoritas, dan kebutuhan kelompok rentan”.

B. Kata kerja “mendapatkan”

Tabel 8. Penggunaan kata kerja “mendapatkan”

Kata kerja	Frasa/kalimat
Mendapatkan	Pendidikan yang layak kemudian yang berikutnya adalah infrastruktur
Mendapatkan	Pendidikan yang layak kalau mereka mendapatkan peluang yang sama

Kata kerja “mendapatkan” berasal dari kata dasar “dapat” dengan tambahan “me” dan akhiran “kan” yang memiliki arti proses ataupun tindakan untuk memperoleh sesuatu. Kata kerja ini terdapat 16 kali pengucapan yang digunakan oleh paslon nomor tiga Risma dan Gus Hans yang paling banyak dari dua paslon lainnya. Kata kerja “mendapatkan” selalu diikuti setelahnya dengan keterangan yang berbeda salah satunya dengan kata “Pendidikan” yang memiliki maksud dan tujuan tersendiri, Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“Mendapatkan pendidikan yang layak kemudian yang berikutnya adalah infrastruktur” (*Debat Pertama Menit ke : 32:42*)

Penggalan ini menekankan dua pilar utama dalam pembangunan masyarakat, yaitu pendidikan yang layak dan infrastruktur. “Mendapatkan pendidikan yang layak” menggarisbawahi pentingnya aksesibilitas, kualitas, dan relevansi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat. Ini memperlihatkan bahwa pendidikan adalah prioritas utama untuk memastikan semua orang, terutama anak-anak dan remaja, memiliki banyak peluang dan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan. Selanjutnya, kata “infrastruktur” menunjukkan urutan dalam pengembangan, di mana setelah pendidikan yang layak tercapai, perhatian harus diberikan pada pembangunan infrastruktur yang mendukung pendidikan dan pembangunan ekonomi, seperti transportasi, jalan, fasilitas pendidikan, dan teknologi. Infrastruktur yang baik memperlancar akses ke pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan aman, sementara pendidikan yang berkualitas dapat mengoptimalkan penggunaan infrastruktur yang ada. Pernyataan ini menggaris bawahi pentingnya kebijakan pembangunan yang komprehensif, dengan fokus pada alokasi sumber daya yang efektif untuk kedua sektor tersebut.

Secara keseluruhan, pasangan calon menekankan bahwa pendidikan dan infrastruktur adalah dua aspek penting yang saling terkait dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkelanjutan. Dalam (Teks), penyebutan pendidikan dan infrastruktur mencerminkan prioritas dan strategi pasangan calon nomor tiga, Risma dan Gus Hans, dalam menyejahterakan seluruh warga melalui kedua bidang tersebut. Pada (Praktek

Wacana), pernyataan ini bertujuan meyakinkan pemilih tentang komitmen pasangan calon dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Jawa Timur, dengan menekankan bahwa investasi di pendidikan dan infrastruktur akan membebaskan masyarakat dari kemiskinan. Dalam (Praktik Sosial Budaya), ini mencerminkan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat Jawa Timur, termasuk ketidakselarasan dalam akses pendidikan dan infrastruktur yang belum memadai di beberapa daerah. Pendidikan yang layak juga dianggap sebagai hak asasi manusia, yang mencerminkan nilai-nilai keadilan sosial. Dengan pendidikan yang layak dan infrastruktur yang baik, masyarakat memiliki kesempatan lebih luas untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan masyarakat secara berkelanjutan. Penjelasan ini sejalan dengan misi pasangan calon pada poin ketiga yang berbunyi, “SDA yang cerdas, sehat, berakhlak melalui layanan kesehatan dan pendidikan berkualitas, merata, dan terjangkau.”

Mendapatkan pendidikan yang layak kalau mereka mendapatkan peluang yang sama
(Debat Pertama, menit ke: 56:04)

Teks ini menekankan pentingnya pendidikan yang pantas, yang mencakup akses, kualitas pengajaran, dan keberagaman kurikulum, serta memastikan setiap orang, tanpa melihat sisi perekonomian, sosial, atau geografis, memiliki peluang yang sama dan setara untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. “Peluang yang sama” menyoroti kesetaraan akses pendidikan, di mana setiap individu, terlepas dari kondisi mereka, berhak mengakses sumber daya pendidikan yang memadai. Ketidakselarasan dalam akses pendidikan dapat menghambat pencapaian potensi individu dan menciptakan ketidakadilan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan berkualitas, penting bagi semua pihak (pembuat kebijakan, masyarakat, dan lembaga pendidikan) untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan belajar tanpa diskriminasi. Secara (Teks), kalimat ini menunjukkan bahwa pendidikan yang layak tidak dapat tercapai tanpa kesetaraan kesempatan.

Pada (Praktek Wacana), ini mendorong kesadaran akan pentingnya kesetaraan pendidikan dan mengajak audiens berpikir kritis tentang kebijakan yang ada. Dalam (Praktek Sosial Budaya), kalimat ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan global terkait ketidaksetaraan yang dipengaruhi faktor sosial-ekonomi, lokasi, gender, dan latar belakang etnis. Hal ini juga mencerminkan nilai keadilan sosial dan hak asasi manusia dalam pendidikan, yang mengarah pada masyarakat jauh lebih adil. Ini sesuai dengan misi pasangan calon dalam poin ketiga yang berbunyi, “SDA yang cerdas, sehat, berakhlak melalui layanan kesehatan dan pendidikan berkualitas, merata, dan terjangkau.”

C. Kata kerja “Membuat”

Tabel 9. Penggunaan kata kerja “membuat”

Kata kerja	Frasa/kalimat
Membuat	Keputusan mengeluarkan izin akhirnya mereka tidak mengeluarkan izin secara
Membuat	Orang lain bisa ikut dan juga bisa menjadi penumpang

Kata kerja “membuat” berasal dari kata dasar “buat” dengan tambahan awalan “mem” di depan yang dalam Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu melakukan sesuatu tindakan atau menghasilkan atau menciptakan sesuatu. Atau dalam arti lain membuat adalah sebagai

proses menciptakan atau mendapatkan sesuatu dari yang belum terwujud menjadi terealisasi. Kata kerja ini terdapat 14 kali pengucapan yang digunakan oleh paslon tiga Risma dan Gus Hans dalam Debat Pilgub Jatim 2024, dan paling banyak digunakan dari dua paslon lainnya. Kata kerja “membuat” selalu diikuti setelahnya dengan berbagai macam keterangan kata yang berbeda yang mempunyai maksud dan tujuan tersendiri, Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“membuat keputusan mengeluarkan izin akhirnya mereka tidak mengeluarkan izin secara” (*Debat Ketiga menit: 1:18:47*)

Kalimat ini membahas permasalahan dalam proses pemberian izin pertambangan, dengan menyoroti tindakan pengambil keputusan yang mempengaruhi sektor tersebut. Penggunaan kata “membuat” menggambarkan kekuasaan, kepentingan, dan tantangan dalam proses perizinan yang sering dipengaruhi oleh kedekatan antara penguasa dan investor. Hal ini mencerminkan pentingnya integritas, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan, terutama ketika menyangkut isu yang berdampak pada masyarakat dan lingkungan. Proses yang ambigu regulasi serta kedekatan dengan pihak berkepentingan ini menunjukkan adanya tantangan dalam memastikan keadilan dan ketertiban dalam sektor pertambangan. Dengan mengkritisi kebijakan yang tidak transparan, teks ini mencerminkan praktik pemerintahan yang perlu diperbaiki, sesuai dengan perspektif Foucault yang menyatakan bahwa kekuasaan terwujud melalui praktik sosial dan penggunaan bahasa yang mendisiplinkan individu. Secara (Praktik Wacana), teks ini menawarkan solusi untuk meningkatkan transparansi dan prosedur yang benar dalam pengambilan keputusan. Sedangkan dari sisi (Praktik Sosial Budaya), ini mencerminkan praktik korupsi dan ketidakadilan dalam birokrasi yang merusak kepercayaan publik. Ini selaras dengan misinya pasangan calon nomor tiga, Risma dan Gus Hans, dalam poin pertama yang berbunyi “Reformasi birokrasi untuk menghadirkan layanan publik yang bersih, anti korupsi, cepat, dan solutif dalam menyelesaikan masalah masyarakat melalui tata kelola pemerintah yang berkualitas.”

“membuat oranglain bisa ikut dan juga bisa menjadi penumpang” (*Debat Ketiga menit: 2:03:07*)

Maksud dari penggalan lengkap di atas ialah pada “Transportasi Ramah Lingkungan” Pasangan calon menekankan pentingnya menggunakan sistem transportasi yang ramah lingkungan dengan memaksimalkan penggunaan transportasi umum. Semakin banyak orang yang menggunakan transportasi umum, semakin rendah emisi per kapita dan semakin ramah lingkungan sistem tersebut. Selain itu juga menekankan bahwa transportasi umum harus dapat diakses oleh semua orang (“membuat orang lain bisa ikut”) dan bahwa semua orang harus dapat memanfaatkannya (“menjadi penumpang”). Ini mencakup aspek memastikan semua orang menerima dan membuat sesuatu mudah digunakan oleh orang banyak dengan dorongan untuk menggunakan kendaraan umum diharapkan dapat mengurangi kemacetan dan polusi udara. Secara (Teks) “membuat” menandakan inisiatif atau tindakan aktif, dan “orang lain” menunjukkan bahwa semua lapisan masyarakat harus bisa mengakses transportasi. Sedangkan “ikut” dan “menjadi penumpang” menekankan pada partisipasi dan penggunaan transportasi umum oleh masyarakat luas.

Pada (Praktek Wacana) Bertujuan untuk meyakinkan pemilih tentang rencana mereka untuk meningkatkan sesuatu yang sudah dibikin bisa digunakan dan diterima oleh banyak orang dan memastikan semua orang menerima dari penggunaan transportasi umum. Sedangkan pada (Praktik Sosial Budaya) “bisa ikut” mengindikasikan keterlibatan

penuh dalam suatu proses atau tindakan. Ini bisa berarti bahwa individu atau kelompok diundang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, program, atau inisiatif. Dari sudut pandang Fairclough, ini dapat menyoroti niat untuk menciptakan ruang inklusif di mana suara dan kontribusi semua pihak dihargai. Ada kesan positif bahwa partisipasi ini didorong dan diharapkan. Selain itu juga menunjukkan dinamika kekuasaan dalam konteks sosial. Dengan menciptakan perbedaan antara yang terlibat dan yang hanya mengikuti, pernyataan ini dapat menggambarkan ada kemungkinan ketimpangan dalam akses terhadap kekuasaan dan partisipasi. Fairclough akan mengajukan pertanyaan mengenai siapa yang memiliki kendali dalam situasi ini dan bagaimana wacana ini menciptakan perspektif tertentu tentang partisipasi. Ini selaras dengan yang disampaikan Foucault tentang kekuasaan dan ini sesuai dengan misi paslon nomor tiga Risma dan Gus Hans pada poin ke empat yang berbunyi “Infrastruktur berkualitas dan terkoneksi lintas wilayah untuk rakyat yang selaras dengan pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam yang berkelanjutan”.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis penggunaan kata kerja dalam debat Pilgub Jawa Timur 2024 untuk memahami strategi kampanye tiga pasangan calon (paslon). Melalui analisis wacana kritis dan linguistik korpus, ditemukan bahwa paslon Luluk-Lukman menggunakan kata kerja seperti “memastikan” dan “memberikan” untuk menekankan komitmen pada kesejahteraan, paslon Khofifah-Emil memilih kata “menghadirkan” dan “membangun” untuk menunjukkan pencapaian, dan paslon Risma & Gus Hans memakai kata “memberikan” dan “membuat” untuk fokus pada pendidikan dan kebersamaan sosial. Penelitian ini mengungkap bagaimana bahasa dalam debat politik bukan sekedar media komunikasi, melainkan sebagai penghubung kekuasaan yang dapat memengaruhi persepsi publik, sesuai dengan teori Foucault dan Fairclough. Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi wacana kritis di Indonesia dan mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam menganalisis wacana politik, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan informatif

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Bu Almira Fidela Artha selaku dosen pengampu mata kuliah Linguistik Korpus yang telah membimbing kami dalam pembelajaran pengaplikasian perangkat lunak AntConc yang dikombinasikan dengan disiplin ilmu Linguistik dalam isu debat pilgub Jatim 2024. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para seluruh pembaca di berbagai akademisi ataupun berbagai kalangan lainnya.

BIOGRAFI PENULIS

Hadi Asrori adalah seorang Mahasiswa S2 jurusan Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga yang dibiayai penuh oleh Kementerian Agama RI dalam skema beasiswa dalam negeri BIB LPDP. Saat ini aktif menulis di berbagai media seperti penulisan puisi dari lembaga mahir berpuisi, aktif menulis artikel opini Disway, Menulis berita dalam Cakrawala Indonesia Bangkit, dan beberapa artikel lainnya yang terindeks Sinta ataupun Scopus. Pernah mengikuti International Conference SUTERA di Phang Nga, Thailand dan

ICONITIES di Surabaya yang membahas seputar Ilmu Linguistik mulai dari Discourse Analysis, Multimodal, Pragmatik, Linguistik Korpus, Sociolinguistik dan disiplin ilmu lainnya dalam bingkai Ilmu Linguistik.

Google Scholar: https://scholar.google.com/citations?user=5_RlzDUAAAAJ

Email: hadi.asrori-2023@fib.unair.ac.id

Almira Fidela Artha adalah seorang Dosen di Universitas Airlangga yang mengampu mata kuliah Linguistik Korpus. Saat ini, sedang aktif mengajar perkuliahan pada mahasiswa S1 dan S2, dan menjabat sebagai pembimbing Himpunan Mahasiswa Jurusan HIMALINGUA masa aktif 2024-2025. Di sisi lain juga fokus melakukan penelitian di berbagai disiplin ilmu, khususnya fokus dengan isu-isu terbaru sesuai dengan disiplin ilmu yang diampu baik terindeks Sinta maupun Scopus.

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=iPS4Ls8AAAAJ>

Scopus ID: [57194421957](https://scopus.com/authid/detail.url?hl=id&id=57194421957)

Email: almira.fidela@fib.unair.ac.id

Dika Prestiawan adalah seorang SEO LBB EDU dan juga seorang mahasiswa S2 yang sedang berkuliah dengan mengambil jurusan S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga. Saat ini aktif mengajar para Dokter Spesialis dan menulis beberapa jurnal yang berhubungan dengan LBB EDU dengan korelasinya sesuai jurusan yang diambil yaitu Ilmu Linguistik. Saat ini aktif berorganisasi dan menjabat sebagai ketua HIMA jurusan. Pernah mengikuti International Conference SUTERA di Phang Nga, Thailand yang membahas seputar disiplin Ilmu Linguistik mulai dari Multimodal, Discourse Analysis, Linguistik Korpus, dan problematika pengajaran yang sesuai dengan profesi yang di lakukan.

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=AHJWuUQAAAAJ>

Email: dika.prestiawan-2024@fib.unair.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aftabi, H., & Moshfegi, A. (2019). *Discourse theory: Language, politics, and society* (Vol. 4).

Anisa, N., Sabrina, A., & Hanutama, P. (2024). Deconstructing power dynamics: The role of language in corporate communication practices. *Eduvest: Journal of Universal Studies*, 4(4), 1689–1702. <http://eduvest.greenvest.co.id>

Bond, C. (2025). Corpus linguistics as a research method in nursing: A practical approach to analysing language data. *Journal of Advanced Nursing*, 81(10), 6960–6967. <https://doi.org/10.1111/jan.16659>

Citraresmana, E. (n.d.). *Konsep makna kita dan kami dalam debat capres bulan Januari 2019: Kajian semantik kognitif melalui studi korpus. Metalingua*, 103. <https://tirto.id/transkrip-lengkap-debat->

- Dhika Jr, V. T. (2024). Konflik derivasi *per/-an* dalam debat capres–cawapres tahun 2024: Metode linguistik korpus. *Deskripsi Bahasa*, 7(2), 81–98. <https://doi.org/10.22146/db.14333>
- Furidha, B. W. (2024). Comprehension of the descriptive qualitative research method: A critical assessment of the literature. *Journal of Multidisciplinary Research*, 1–8. <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>
- Ilham, Anshari, & Amir, J. (2023). Representasi kekuasaan dalam pidato Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Yin, J. (2025). Theoretical analysis and application of critical discourse analysis. *Journal of Sociology and Education*, 1(5). <https://doi.org/10.63887/jse.2025.1.5.18>
- Jusoh, W. N. A. S. W., Jobar, N. A., Yusoff, M. Z. N. M., & Mahat, H. (2024). Exploring corpus linguistics via computational tool analysis: Key finding review. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*, 34(2), 1052–1062. <https://doi.org/10.11591/ijeecs.v34.i2.pp1052-1062>
- Lesko, C. R., Fox, M. P., & Edwards, J. K. (2022). Lesko et al. respond to “The importance of descriptive epidemiology.” *American Journal of Epidemiology*, 191(12), 2073–2074. <https://doi.org/10.1093/aje/kwac152>
- Mashudi, & Kuntoro. (2025). Politik bahasa: Dinamika kekuasaan, identitas, dan perencanaan bahasa. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 5(2). <https://jurnalp4i.com/index.php/academia>
- Nafea, D. A., & Taher, A. A. (2024). Examining the language of politics and the politics of language via political discourse analysis. *Thi Qar Arts Journal*, 5(46), 32–53. <https://doi.org/10.32792/tqartj.v5i46.632>
- Qizi, Y. U. A. (2024). Political texts as an important resource in the study of linguistics. *American Journal of Philological Sciences*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.37547/ajps/volume04issue01-07>
- Rozikin, M., & Sofwani, A. (2023). Joint collaboration of the local government (regency, city, and province) for the successful development in East Java of Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(11), e1354. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i11.1354>
- Satria Nugroho, R., & Widiatmojo, R. (2024). Indonesian presidential vision and mission 2024: A computer-assisted textual analysis. *Jurnal Partisipatoris*, 6(1). <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalpartisipatoris>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>

- Wasid, W., & Rochimah, R. (2025). Peran elite perempuan NU Jawa Timur dalam kontestasi capres–cawapres 2024. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 19(2), 277–290. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i2.2452>
- Winoto, S., & Handayani, M. T. (2022). Penguatan reformasi birokrasi di Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam perspektif policy leadership. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(1), 7–8. <https://doi.org/10.26905>
- Yulianti, W., Sawardi, F., Yustanto, H., Ginanjar, B., & Widyastuti, R. C. S. (2024). Relevance of vernacular in the contemporary world: Use of vernacular languages in the presidential debates in Indonesia. *International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 11(8), 39–46. <https://doi.org/10.61275/isvsej-2024-11-08-03>